

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa yaitu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Gangguan jiwa adalah penyakit yang sering dijumpai pada semua lapisan masyarakat. Seseorang yang mempunyai gangguan kejiwaan awalnya dapat dipicu oleh dua hal yaitu faktor lingkungan dan faktor dari diri sendiri seperti gangguan psikologis (Keliat, 2011).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang ada di Indonesia. Skizofrenia adalah suatu psikosis fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir, afek atau emosi. Kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, asosiasi terbagi – bagi sehingga muncul inkoherensi, afek dan emosi inadkuat, serta psikomotor yang menunjukkan penarikan diri dan ambivalensi. Gejala skizofrenia menurut PPDGJ III (Maslim, 2013) dibagi dalam dua gejala utama yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif diantaranya delusi, halusinasi, kekacauan kognitif, disorganisasi bicara, dan perilaku katatonik seperti keadaan gaduh gelisah. Gejala negatif yang dialami pasien skizofrenia diantaranya afek datar, tidak memiliki kemauan, merasa tidak nyaman, dan menarik diri dari masyarakat (Videbeck dalam Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah gangguan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius, penderita skizofrenia mengalami peningkatan jumlah terkait dengan berbagai macam permasalahan. Prevalensi data dari WHO tahun 2019 didapatkan jumlah penderita skizofrenia mencapai 20 juta jiwa di seluruh dunia. Data Riskesdas 2018, menunjukkan prevalensi skizofrenia/psikis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya dari 1000 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikis. Sedangkan prevalensi skizofrenia/psikis di provinsi Lampung pada tahun 2018 adalah

sebesar 6 per mil (Riskesdes, 2018). Salah satu diagnosis keperawatan pada pasien dengan skizofrenia adalah harga diri rendah.

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan. Harga Diri yang tinggi dikaitkan dengan anxiety yang rendah, efektif dalam kelompok dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, sedangkan masalah keperawatan dapat menyebabkan harga diri rendah, sehingga harga diri rendah dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan berisiko terjadinya depresi dan skizofrenia, sehingga perasaan negatif mendasari hilangnya kepercayaan diri dan harga diri individu dan gangguan harga diri (Muhith, 2016).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia prevalensi klien dengan harga diri rendah di Indonesia lebih dari 30 % klien dengan harga diri rendah tidak mendapatkan penanganan. Jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan harga diri rendah dan diperkirakan 40% menderita harga diri rendah (Kusumawati, 2011). Data Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung (2022), menunjukkan kasus gangguan jiwa di Ruang Rawat Inap, pada tahun 2019 sebanyak 500 kasus, sedangkan untuk tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 703 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 539 kasus, sementara tahun 2022 terhitung hingga bulan April tercatat 158 kasus gangguan jiwa.

Pasien dengan harga diri rendah berisiko muncul masalah gangguan jiwa lain apabila tidak segera diberikan terapi dengan benar, karena pasien dengan harga diri rendah cenderung mengurung diri dan menyendiri, kebiasaan itulah yang memicu munculnya masalah isolasi sosial. Isolasi sosial menyebabkan pasien tidak dapat memusatkan perhatian yang menyebabkan suara atau bisikan muncul sehingga menimbulkan masalah halusinasi, masalah lain yang kemudian terjadi adalah risiko perilaku kekerasan, rasa tidak terima tentang suatu hal karena merasa direndahkan seseorang maupun suara bisikan yang menghasut untuk melakukan tindakan merusak lingkungan dan menciderai orang lain (Direja, 2011).

Hal inilah membuat perlunya peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi masalah klien dengan harga diri rendah dengan tindakan strategi pelaksanaan (SP) pasien yaitu mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki klien, membantu klien menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu klien untuk memilih/menetapkan kemampuan yang akan dilatih dan melatih kemampuan yang dipilih klien serta membantu pasien menyusun jadwal pelaksanaan kemampuan yang dilatih (Prabowo, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan sebagai laporan tugas akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Harga Diri Rendah Kronis Pada Kasus Skizofrenia Terhadap Tn. S Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tanggal 1-3 Maret 2022”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pasien dengan harga diri rendah kronis pada kasus skizofrenia Terhadap Tn. S di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran Asuhan Keperawatan pasien dengan harga diri rendah kronis pada kasus skizofrenia terhadap Tn. S di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambaran tentang pengkajian pada pasien harga diri rendah kronis pada kasus skizofrenia terhadap Tn. S di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2022.
- b. Memberikan gambaran tentang diagnosis keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis pada kasus skizofrenia terhadap Tn. S di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2022.

- c. Memberikan gambaran tentang intervensi keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis pada kasus skizofrenia terhadap Tn. S di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2022.
- d. Memberikan gambaran tentang implementasi keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis pada kasus skizofrenia terhadap Tn. S di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2022.
- e. Memberikan gambaran tentang evaluasi keperawatan pada pasien harga diri rendah kronis pada kasus skizofrenia terhadap Tn. S di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2022.

D. Manfaat Penulisan

1. Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari pendidikan dalam bentuk asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah kronis.

2. Manfaat Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung

Dapat digunakan sebagai panduan untuk lebih mengoptimalkan dalam asuhan keperawatan jiwa khususnya pada kasus harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

3. Poltekkes Tanjungkarang Prodi D3 Keperawatan Kotabumi

Sebagai sumber bacaan atau referensi bagi mahasiswa keperawatan yang akan melakukan penelitian selanjutnya, dan memeberikan asuhan keperawatan jiwa khusunya pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup tugas akhir ini adalah gambaran asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi harga diri rendah kronis pada kasus skizofrenia terhadap Tn. S di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 1-3 Maret 2022.